

HUBUNGAN ANTARA *HOMESICKNESS* DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA MAHASISWA RANTAU DI UNIVERSITAS SEBELAS MARET SURAKARTA

Nikka Azzahra Syawalaufa¹, Rahma Saniatuzzulfa²

^{1,2}Universitas Sebelas Maret Surakarta

Nikkaazzahra12@gmail.com, rahmasaniatuzzulfa@staff.uns.ac.id

Abstract

Overseas students tend to have low learning motivation. One of the internal factors that influences it is spiritual condition. Homesickness is a form of spiritual condition that influences learning motivation. This research aims to determine the relationship between homesickness and learning motivation in overseas students at Sebelas Maret University. The subjects of this research were 100 active students at Sebelas Maret University, Surakarta, who had migrated and lived in boarding houses to study. The sampling technique uses purposive sampling. The measuring instrument used consists of two adapted scales, namely the Motivated Strategies for Learning Questionnaire ($\alpha=0.919$) and the Homesickness Questionnaire ($\alpha=0.885$). Data analysis was carried out using product moment correlation using SPSS 25 for Windows. Based on the results of the correlation test, the correlation value between homesickness and learning motivation was -0.234 with $\alpha=0.019$ ($\alpha<0.05$). Thus it can be said that the hypothesis is accepted. This means that the higher the homesickness, the lower the learning motivation, conversely, the lower the homesickness, the higher the learning motivation.

Keywords: *homesickness; learning motivation; overseas students*

Abstrak

Mahasiswa rantau memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah. Salah satu faktor internal yang mempengaruhinya yaitu kondisi rohani. *Homesickness* merupakan salah satu bentuk kondisi rohani yang mempengaruhi motivasi belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Universitas Sebelas Maret. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Universitas Sebelas Maret Surakarta yang merantau dan tinggal di kos untuk menempuh pendidikan sejumlah 100 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan terdiri dari dua skala adaptasi yaitu *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* ($\alpha=0.919$) dan *Homesickness Questionnaire* ($\alpha=0.885$). Analisis data dilakukan dengan korelasi *product moment* menggunakan bantuan SPSS 25 for windows. Berdasarkan hasil uji korelasi diperoleh nilai korelasi antara *homesickness* dengan motivasi belajar sebesar $-0,234$ dengan $\alpha=0,019$ ($\alpha<0,05$). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima. Hal ini berarti semakin tinggi *homesickness* semakin rendah motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah *homesickness* maka semakin tinggi motivasi belajarnya.

Kata Kunci: *homesickness; mahasiswa rantau; motivasi belajar*

Mahasiswa adalah seseorang yang berada dalam tahap mencari ilmu dan telah terdaftar di universitas maupun perguruan tinggi lainnya (Hartaji, 2012). Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan untuk dapat mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif. Motivasi belajar merujuk pada hal-hal yang mampu mendorong seseorang untuk belajar atau meningkatkan pengetahuan (Pahriji, 2021). Begitu juga dengan mahasiswa rantau. Hidup jauh dari orang tua dan kemampuan adaptasi yang buruk menimbulkan rasa motivasi yang kurang yang diiringi dengan pengelolaan faktor-faktor lingkungan ataupun internal dalam diri yang tidak sesuai dan dapat berdampak buruk bagi kegiatan akademik (Tehuayo, 2021). Hal inilah sebabnya mahasiswa rantau memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah.

Menurut salah satu laman berita, yaitu AntaraRiau ("Mahasiswa asal Riau Terbanyak kedua di Yogyakarta", 2014), terdapat sekitar 18 ribu mahasiswa asal Sumatera Utara, 14 ribu mahasiswa asal Riau, dan 12 ribu mahasiswa asal Nusa Tenggara yang berkuliah di Yogyakarta. Sedangkan berdasarkan data dari Universitas Padjadjaran ("Statistik Universitas Padjadjaran Tahun 2020", 2020), ditemukan jumlah tertinggi mahasiswa baru Universitas Padjadjaran berasal dari Jawa Barat, yakni 3599 mahasiswa. Kemudian, ada juga mahasiswa baru yang berasal dari luar Jawa Barat yaitu 1581 mahasiswa. Angka tersebut menunjukkan bahwa cukup banyak mahasiswa yang merantau untuk berkuliah.

Mahasiswa rantau memiliki motivasi belajar yang cenderung rendah. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian dari Lincol Siahaan (2019), dimana motivasi belajar mahasiswa yang tinggal bersama orang tua masih lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang kost. Begitu pula dengan penelitian Puspitarini, (2015), dimana terdapat perbedaan motivasi belajar mahasiswa tahun pertama yang tinggal dengan orang tua dan mahasiswa kost. Mahasiswa yang tinggal dengan orang tua mempunyai motivasi lebih tinggi dibanding mahasiswa yang kost. Sehingga bisa disimpulkan dari penelitian diatas bahwa motivasi belajar mahasiswa yang tinggal dengan orang tua lebih tinggi dibanding dengan mahasiswa yang tinggal di kos.

Menurut Pintrich et al., (2014), motivasi belajar dapat diartikan sebagai memunculkan usaha yang lebih, selama pelajaran berlangsung dan menggunakan strategi yang dapat menunjang proses belajar seperti merencanakan, mengatur dan melatih soal-soal

pada materi pelajaran, meninjau tingkat pemahaman suatu materi, serta menghubungkan materi baru dengan ilmu/ pengetahuan yang sudah dikuasai.

Aspek-aspek motivasi belajar berdasarkan Pintrich et al. (2014 dalam Yunas & Rachmawati, 2018) yaitu:

a. komponen nilai (*value component*)

Komponen nilai merujuk pada alasan mengapa individu terlibat dalam pembelajaran

b. komponen harapan (*expentancy component*)

Komponen harapan merujuk pada keyakinan dan keputusan individu tentang kemampuannya untuk mengerjakan tugas-tugas.

c. komponen afektif (*affective component*).

Komponen afektif dapat diartikan sebagai pengalaman afektif/emosional individu terhadap jenis aktivitas atau tugas yang dikerjakan atau dilakukan. Pengalaman afeksi ini memungkinkan individu untuk melakukan antisipasi terhadap keterikatan tugas dan dapat menentukan nilai positif atau negatif terhadap tugas dalam kondisi tertentu.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Moslem et al. (2019) faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa seperti kondisi jasmani dan rohani, cita-cita/aspirasi, kemampuan siswa, dan perhatian. Faktor eksternal yaitu faktor yang bersumber dari luar diri siswa seperti kondisi lingkungan siswa, unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran serta upaya guru dalam mengelola kelas. Salah satu contoh dari kondisi jasmani dan rohani yaitu *homesickness*. Menurut Putri (2021) salah satu faktor internal yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu kondisi rohani. Salah satu bentuk kondisi rohani adalah *homesickness*.

Homesickness adalah respon depresi dikarenakan meninggalkan lingkungan yang familiar, ditandai dengan kepikiran tentang rumah dan cenderung kembali ke lingkungan yang familiar (Stroebe et al., 2015). Menurut Mozafarinia & Tavafian (2014) *homesickness* adalah keadaan emosional yang negatif, ditandai dengan seringnya memikirkan tentang rumah, rindu dengan teman, keinginan untuk kembali ke lingkungan yang akrab dan kadang-kadang menyebabkan keluhan fisik. *Homesickness* juga menimbulkan beberapa

masalah seperti enggan untuk belajar, hilangnya minat dalam hidup, berpikiran negatif, stres, frustrasi dll. dan hal tersebut berdampak pada motivasi belajar mahasiswa rantau. Menurut Alawiyah (2020) stres yang dihadapi mahasiswa dapat mempengaruhi motivasi belajar mereka. Penelitian ini menggunakan definisi *homesickness* dari Archer et al., (1998) yaitu *homesickness* adalah reaksi psikologis dari tidak adanya kehadiran significant others dan lingkungan yang dikenalnya secara akrab.

Dimensi *homesickness* berdasarkan Archer et al. (1998) dalam Arlindie (2019) adalah keterikatan pada rumah (digambarkan dengan kondisi merenungkan rumah dan sedih sebab rumah yang terlampau jauh) dan sulit menyesuaikan diri (digambarkan dengan rasa tidak suka dan perasaan sulit melakukan penyesuaian diri di lingkungan baru).

Mahasiswa harus mempunyai motivasi belajar tinggi untuk berhasil dalam usaha akademik mereka. Motivasi belajar tinggi yang dimiliki oleh mahasiswa akan dapat meningkatkan kualitas belajar yang akan meningkatkan prestasi akademik mahasiswa (Siswoyo et al., 2012). Irawan, Suciati, dan Wardani (1997) dalam Siswoyo et al., (2012) menyebutkan bahwa beberapa penelitian mengenai prestasi belajar mahasiswa memperlihatkan motivasi sebagai faktor yang memiliki banyak pengaruh terhadap proses dan hasil belajar mahasiswa. Penelitian yang dilakukan (Putri, 2021) menemukan bahwa semakin tinggi *homesickness*, maka semakin tinggi juga motivasi belajar pada mahasiswa rantau. Kebaruan pada penelitian ini yaitu dalam segi demografi yaitu mahasiswa aktif Universitas Sebelas Maret Surakarta karena mahasiswa UNS banyak yang merantau dan mengalami *homesickness* di kota rantau dan juga memudahkan peneliti untuk memperoleh data secara mendalam karena peneliti juga berasal dari UNS dan ruang lingkupnya yang lebih kecil. Kemudian dari segi teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling.

Berdasarkan deskripsi yang telah dijelaskan, peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu "Apakah terdapat hubungan antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Universitas Sebelas Maret?". Maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Universitas Sebelas Maret.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Data yang digunakan peneliti yaitu data primer yang diperoleh dari angket atau kuesioner. Subjek yang dijadikan populasi merupakan mahasiswa aktif Universitas Sebelas Maret Surakarta yang sedang merantau. Peneliti menggunakan perbandingan sampel-ke-variabel dengan perbandingan 20:1 sehingga didapatkan sampel minimal 40 mahasiswa (Hair et al., 2108). Proses pengambilan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan skala secara daring melalui *Google Form*. Pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 17 Agustus-27 September 2023. Penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret dengan mengambil 100 mahasiswa rantau Universitas Sebelas Maret dengan kriteria: a) Mahasiswa aktif Universitas Sebelas Maret Surakarta angkatan 2019- 2022; b) Mahasiswa yang sedang merantau dan bertempat tinggal kos/kontrak di Surakarta untuk menempuh pendidikan; c) Minimal pengalaman merantau kurang dari 1 tahun; d) Tidak tinggal bersama keluarga di kota rantau; e) Tempat tinggal asal luar kota Surakarta.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala motivasi belajar dan skala *homesickness*. *MSLQ (Motivated Strategies for Learning Questionnaire)* dari Printich dan Groot (1990) dan Skala *HQ (Homesickness Questionnaire)* dari John Archer dkk (1998). Skala motivasi belajar menggunakan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire* yang dikembangkan oleh Printich dan Groot (1990). Peneliti melakukan adaptasi alat ukur dari Putri (2021) yang terdiri atas 31 aitem. Sedangkan skala *homesickness* menggunakan *Homesickness Questionnaire (HQ)* yang dikembangkan oleh John Archer dkk. (1998). Peneliti melakukan adaptasi alat ukur dari Arlindie (2019) yang terdiri atas 33 aitem.

Analisis data dilakukan menggunakan uji asumsi dasar dan uji hipotesis. Uji asumsi dasar terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis dilakukan dengan uji *Korelasi Product moment* dari *Pearson* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.

Hasil

Penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret dengan mengambil 100 mahasiswa rantau Universitas Sebelas Maret dengan subjek perempuan sebanyak 77 orang dan subjek laki-laki sebanyak 23 orang. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti melakukan uji normalitas dan uji linearitas terlebih dahulu.

Tabel 1
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Kesimpulan
<i>Homesickness</i>	0.141	Normal
Motivasi Belajar	0.141	Normal

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi $> 0,05$, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya, jika $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Berdasarkan hasil tersebut, nilai signifikansi 0,141 ($>0,05$), yang artinya data terdistribusi normal.

Tabel 2
Hasil Uji Linearitas

Variabel		F	Sig.	Kesimpulan
<i>Homesickness</i> *Motivasi Belajar	<i>Deviation from Linearity</i>	0.699	0.827	Linear

Berdasarkan hasil uji linearitas, nilai signifikansi pada baris *deviation from linearity* didapatkan nilai sebesar 0,827 ($>0,05$) maka dikatakan kedua variabel memiliki hubungan yang linear.

Tabel 3
Hasil Uji Korelasi *Product Moment*

		<i>Homesickness</i>	Motivasi Belajar
<i>Homesickness</i>	Pearson Correlation	1	-0.234
	Sig. (2-tailed)		0.019
	N	100	100
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	-0.234	1
	Sig. (2-tailed)	0.019	
	N	100	100

Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment* pada tabel 3 menunjukkan hasil dari taraf sig (2-tailed) yaitu 0,019 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan terdapat hubungan secara signifikan antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau di UNS. Kemudian diperoleh nilai koefisien *pearson correlation* sebesar -0,234. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *homesickness* maka semakin rendah motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah *homesickness* maka semakin tinggi motivasi belajarnya.

Tabel 4
Kategorisasi Responden Penelitian

Variabel	Kategorisasi	Persentase	Jumlah
<i>Homesickness</i>	Rendah	10%	10
	Sedang	82%	82
	Tinggi	8%	8
Motivasi Belajar	Rendah	13%	13
	Sedang	74%	74
	Tinggi	13%	13

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar subjek mempunyai kecenderungan *homesickness* dalam kategori sedang dengan persentase 82% dan sebagian besar subjek mempunyai motivasi belajar dalam kategori sedang dengan persentase 74%.

Tabel 5
Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary	
R	R Square
0.234	0.055

Besarnya *homesickness* terhadap motivasi belajar dapat dilihat dari *R Square*. Diperoleh nilai *R square* yaitu 0,055. Artinya, *homesickness* mempengaruhi motivasi belajar sebesar 5%. Selanjutnya mencari sumbangan efektif setiap dimensi menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SE_{xi} = \left| \frac{b_{xi} \cdot \text{crossproduct} \cdot R^2}{\text{Regression}} \right|$$

Tabel 6
Hasil Sumbangan Efektif per Dimensi *Homesickness*

Dimensi <i>Homesickness</i>	Sumbangan Efektif tiap Dimensi
Keterikatan pada rumah	0,01%
Sulit menyesuaikan diri	5,49%
Jumlah	5,5%

Berdasarkan tabel tersebut, dimensi dari *homesickness* yang paling besar memberikan sumbangan efektif terhadap variabel motivasi belajar adalah sulit menyesuaikan diri dengan presentase 5,49%. Sedangkan dimensi keterikatan pada rumah memberikan sumbangan paling kecil dengan presentase 0,01%. Artinya, sulit menyesuaikan diri adalah dimensi yang paling berkontribusi terhadap motivasi belajar.

Tabel 7
Hasil Perhitungan Skor Per Aspek Motivasi Belajar

Aspek	Jumlah Skor	Jumlah Item	Skor Maksimal	%
Komponen Nilai	3036	10	4000	75.9
Komponen Harapan	2790	9	3600	77.5
Komponen Afektif	288	1	400	72

Berdasarkan tabel diatas persentase tertinggi pada variabel motivasi belajar terdapat pada aspek komponen harapan yaitu sebesar 77,5%. Sedangkan persentase terendah variabel motivasi belajar terdapat pada aspek komponen afektif yaitu sebesar 72%.

Tabel 8
Hasil Uji Beda *Homesickness*

Kategori	Sig.
Jenis Kelamin	0,128
Usia	0,749
Angkatan	0,602
Fakultas	0,854
Kota Asal (Provinsi)	0,564

Berdasarkan hasil uji beda, diketahui nilai *sig* pada kategori jenis kelamin adalah 0,128 ($>0,05$). Nilai *sig.* pada kategori usia yaitu 0,749, nilai *sig.* pada kategori angkatan yaitu 0,602, nilai *sig.* kategori fakultas yaitu 0,854 dan nilai *sig.* pada kota asal (provinsi) yaitu 0,564. Sehingga kesimpulannya tidak terdapat perbedaan *homesickness* berdasarkan jenis kelamin, usia, angkatan, fakultas dan kota asal (provinsi).

Tabel 9
Hasil Uji Beda Motivasi Belajar

Kategori	Sig.
Jenis Kelamin	0,563
Angkatan	0,637
Fakultas	0,970

Berdasarkan hasil uji beda, diketahui nilai *sig.* pada kategori jenis kelamin adalah 0,563 ($>0,05$). Nilai *sig.* pada kategori angkatan yaitu 0,637, nilai *sig.* pada kategori fakultas yaitu 0,970. Adapun kesimpulannya tidak terdapat perbedaan motivasi belajar berdasar jenis kelamin, angkatan dan fakultas.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara variabel *homesickness* dengan motivasi belajar dengan nilai koefisien korelasi yang didapatkan

bersifat negatif. Hal itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *homesickness* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar. Variabel *homesickness* memberikan pengaruh sebesar 5,5% terhadap motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Universitas Sebelas Maret. Sedangkan 94,5% dipengaruhi oleh faktor lain.

Peneliti juga melakukan analisis tambahan yaitu uji beda. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tidak terdapat perbedaan *homesickness* antara mahasiswa yang ditinjau dari jenis kelamin, usia, angkatan, fakultas dan kota asal (provinsi). Selain itu juga, tidak terdapat perbedaan motivasi belajar antara mahasiswa yang ditinjau dari jenis kelamin, angkatan dan fakultas.

Pembahasan

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Universitas Sebelas Maret bersifat negatif, artinya semakin tinggi *homesickness* semakin rendah motivasi belajarnya, sebaliknya semakin rendah *homesickness* maka semakin tinggi motivasi belajarnya.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Arefi & Jan (2016) yang menemukan bahwa siswa yang sedikit merasakan *homesickness* mempunyai motivasi berprestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang lebih banyak merasakan *homesickness*. Temuan ini mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif antara motivasi berprestasi dan merasakan *homesickness*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Novianti & Widjaja (2022) memaparkan bahwa faktor yang dapat menurunkan motivasi mahasiswa dalam belajar yaitu faktor intrinsik meliputi kelelahan, homesick dan keinginan untuk bersosialisasi melalui gadget.

Dimensi sulit menyesuaikan diri mempunyai peran lebih besar dibandingkan dengan keterikatan pada rumah dalam *homesickness*. Jika mahasiswa sulit menyesuaikan diri di lingkungan perkuliahan juga akan mempengaruhi performa akademik mahasiswa, sehingga hal tersebut menyebabkan motivasi belajar mahasiswa turun. Mariska (2018) mengungkapkan bahwa semakin baik penyesuaian diri dan kematangan emosi mahasiswa maka semakin baik pula mahasiswa perantau dalam menghadapi *homesickness* sehingga semakin rendah pula *homesickness* yang dirasakan oleh mahasiswa perantau. Salah satu cara mengatasinya yaitu berinteraksi dengan teman sebaya. Hal ini sesuai dengan penelitian

(Rumaisa, 2023) bahwa dukungan emosional yang diperoleh individu melalui dukungan sosial teman sebaya di lingkungan sekitarnya dapat menurunkan tingkat *homesickness*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *homesickness* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar. Variabel *homesickness* memberikan pengaruh sebesar 5,5% terhadap motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Universitas Sebelas Maret. Sedangkan 94,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Dimensi keterikatan ada rumah memiliki sumbangan efektif paling rendah terhadap motivasi belajar sebesar 0,01%. Sedangkan dimensi sulit menyesuaikan diri memiliki sumbangan dimensi paling tinggi terhadap motivasi belajar sebesar 5,49%. Hal tersebut dapat disebabkan karena penyesuaian diri termasuk hal yang wajib dilakukan di lingkungan yang baru seperti perkuliahan. Penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi merupakan suatu proses yang harus dilakukan oleh seluruh mahasiswa baru di perguruan tinggi (Fitriani & Walandari, 2022). Menurut Suharsono & Anwar (2020), kemampuan penyesuaian diri yang kurang baik juga dapat menimbulkan masalah-masalah kesehatan mental selama rentang kehidupan. Penyesuaian diri juga berperan dalam menurunkan stres akademik mahasiswa. Artinya, apabila mahasiswa mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan perkuliahan, maka dapat menurunkan stres akademiknya (Saniskoro & Akmal, 2017).

Hasil analisis aspek komponen harapan pada motivasi belajar memiliki persentase 77,5%. Hal ini berkaitan dengan keyakinan mahasiswa tentang kemampuan mereka untuk memahami materi pelajaran dan mengerjakan tugas. Mahasiswa yang memiliki kemampuan memahami materi dan mengerjakan tugas yang baik akan memberikan pengaruh pada hasil belajar yang diperoleh akan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan penelitian Suryadi et al., (2016) bahwa semakin baik kemampuan menyelesaikan tugas pelajaran siswa semakin baik pula hasil belajarnya. Agar hasil belajar siswa meningkat maka harus dilakukan upaya yang maksimal baik dari dalam maupun luar diri siswa. Salah satunya yaitu dengan meningkatkan kemampuan menyelesaikan tugas pelajaran.

Sedangkan hasil analisis aspek komponen afektif pada motivasi belajar memiliki persentase 72%. Hal ini berkaitan dengan keyakinan mahasiswa tentang reaksi emosional mahasiswa ketika menghadapi pelajaran dan tugas. Reaksi emosional pada mahasiswa dapat berupa rasa khawatir pada pikiran negatif yang mengganggu perkuliahan dan juga kecemasan. Mahasiswa dapat menerapkan strategi pembelajaran yang efektif untuk

mengurangi tingkat kecemasan. Hal ini sesuai dengan penelitian Kameubun et al., (2023) bahwa tingkat kecemasan siswa berpengaruh terhadap kemampuan dalam memecahkan permasalahan matematis. Radiansyah et al., (2016) dalam penelitiannya menyebutkan upaya guru mengatasi kecemasan siswa dalam menghadapi tes yaitu menanamkan konsep, sering memberi latihan, try out, model pembelajaran yang bervariasi, dan mengajar dengan pembelajaran berbeda.

Analisis tambahan menunjukkan tidak terdapat perbedaan *homesickness* antara mahasiswa yang ditinjau dari jenis kelamin, usia, angkatan, fakultas dan kota asal (provinsi). Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan kecenderungan *homesickness* antara mahasiswa UNS yang berasal dari Sumatera Utara, Kep. Riau, Lampung, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan juga Yogyakarta. Hal itu sesuai dengan penelitian Surya et al., (2023) bahwa dilihat dari jarak rumah dengan pesantren, tidak terdapat perbedaan kecenderungan mengalami *homesickness* antara santri yang berasal dari daerah terdekat dengan santri dari daerah yang jauh. Jika jarak rumah dekat dengan perguruan tinggi dapat pulang ke kampung halamannya. Namun, bila terlalu jauh, dapat melalui komunikasi jarak jauh melalui telepon genggam. Permatasari, (2017) dalam penelitiannya menyarankan untuk berkomunikasi melalui telepon genggam bagi yang jarak kampungnya jauh dari tempat ia menempuh pendidikan tinggi.

Kelebihan dari penelitian ini adalah masih jarang peneliti yang meneliti terkait *homesickness* dengan motivasi belajar. Selain itu, dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari dimensi *homesickness* yaitu dimensi sulit menyesuaikan diri memberikan sumbangan efektif paling besar dan dimensi keterikatan dari rumah memberikan sumbangan efektif paling kecil terhadap motivasi belajar. Sedangkan dari aspek motivasi belajar aspek komponen harapan memiliki persentase tertinggi dan aspek komponen afektif memberikan persentase terendah.

Meskipun demikian, penelitian ini diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk hasil yang lebih baik. Subjek pada penelitian ini kurang adanya penyebaran, dimana jumlah subjek yang diperoleh peneliti masih belum lengkap sehingga jumlah sampel yang diambil hanya 100 dan masih kurang mewakili populasi. Selain itu, pengisian kuesioner tidak dapat dipantau secara langsung oleh peneliti dan tidak dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan dikarenakan peneliti menggunakan Google Form untuk membuat alat ukur dan

menggunakan WhatsApp dan juga Twitter untuk menyebarkan data, dimana pengisian alat ukur hanya dapat dilakukan secara online oleh subjek penelitian

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *homesickness* dengan motivasi belajar pada mahasiswa rantau di Universitas Sebelas Maret. Semakin tinggi *homesickness* semakin rendah motivasi belajarnya. Sebaliknya semakin rendah *homesickness* maka semakin tinggi motivasi belajarnya. Hasil analisis juga menunjukkan *homesickness* memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa rantau di Universitas Sebelas Maret. Mahasiswa rantau dapat mengikuti kegiatan kampus seperti program orientasi, organisasi, UKM dan berinteraksi dengan teman-teman baru agar dapat mempermudah penyesuaian diri dan mengatasi *homesickness*. Selain itu, mahasiswa rantau juga dapat memanfaatkan konseling atau dukungan sebaya yang ada di kampus jika merasa kesulitan mengatasi *homesickness* dan stres akademik.

Saran

Saran bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lagi penelitian ini dikarenakan belum banyak penelitian yang mengaitkan antara *homesickness* dengan motivasi belajar. Selain itu juga dapat mengkombinasikan variabel lain yang dapat mempengaruhi motivasi belajar. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan kedua variabel penelitian ini untuk digunakan pada populasi yang berbeda dan lebih luas lagi. Sedangkan saran bagi pihak universitas dapat memberikan program pengembangan diri seperti mentoring dan dukungan sebaya agar dapat membimbing mahasiswa rantau dalam keterampilan adaptasi dan manajemen stres di lingkungan universitas. Hal ini bermanfaat untuk membantu mahasiswa mengatasi *homesickness* dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu, universitas juga dapat memfasilitasi layanan kesehatan mental seperti konseling untuk membantu mahasiswa rantau mengatasi *homesickness*.

Referensi

Alawiyah, S. (2020). Manajemen Stress dan Motivasi Belajar Siswa pada Era Disrupsi. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(2), 211–221. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v10i2.7420>

- AntaraRiau. (2014, September 20). Mahasiswa Asal Riau Terbanyak Kedua di Yogyakarta. [riau.antaranews.com. https://riau.antaranews.com/berita/42711/mahasiswa-asal-riau-terbanyak-kedua-di-yogyakarta](https://riau.antaranews.com/berita/42711/mahasiswa-asal-riau-terbanyak-kedua-di-yogyakarta)
- Arefi, M., & Jan, R. G. shekh. (2016). Relationship between *Homesickness*, Self-Efficacy, and Achievement Motivation among Non-Native Students of Urmia University of Medical Sciences. In *The IAFOR International Conference on Education, Official Conference Proceedings*. www.iafor.org
- Arlindie, O. (2019). *Hubungan antara Homesickness dan Self Efficacy dengan Peak Performance pada Atlet di PPOPM Kabupaten Bogor*.
- Direktorat Pendidikan Universitas Padjadjaran. (2020). Statistik Universitas Padjadjaran: Unpad dalam angka. <http://www.unpad.ac.id/>
- Fitriani, A., & Walandari, R. (2022). Penyesuaian Diri Mahasiswa pada Pembelajaran Daring. *Jurnal J-BKPI*, 2(1), 14–21.
- Hartaji, Damar A. (2012). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma.
- Hutz, A., Martin, W. E., & Beitel, M. (2007). Ethnocultural Person—Environment Fit and College Adjustment: Some Implications for College Counselors. *Journal of College Counseling*, 10(2), 130–141. <https://doi.org/10.1002/j.2161-1882.2007.tb00013.x>
- Kameubun, B., Mahendra, F. E., & Al-Lahmadi, N. (2023). Pengaruh Tingkat Kecemasan Siswa Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis: The Influence Of Students'anxiety Levels On Mathematic Problem Solving Ability. *KAMBIK: Journal of Mathematics Education*, 1(1), 40-49.
- Lincol Siahaan, A., & Sudirman. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Antara Mahasiswa Yang Indekos Dengan Mahasiswa Yang tinggal Bersama Orang Tua. *Journal of Millennial Community*, 1(2), 45–50. <http://sumut.bps.go.id>
- Mareza, L., & Nugroho, A. (2016). Minoritas Ditengah Mayoritas (Strategi Adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa Asing dan Mahasiswa Luar Jawa di UMP). *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 27–34.
- Memon, M. A., Ting, H., Cheah, J.-H., Thurasamy, R., Chuah, F., & Cham, T. H. (2020). Sample Size For Survey Research: Review And Recommendations. *Journal of Applied Structural Equation Modeling*, 4(2), 2590–4221.
- Moslem, M. C., Komaro, M., & Yayat. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Aircraft Drawing Di Smk. *Journal of Mechanical Engineering Education*, 6(2), 258–265.
- Mozafarinia, F., & Tavafian, S. S. (2014). *Homesickness* and Coping Strategies among International Students Studying in University Technology Malaysia. *Health Education and Health Promotion*, 2(1), 53–61.
- Naim, M. (2013). *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau Edisi Ketiga*. Rajawali Perss.
- Novianti, A., & Widjaja, Y. (2022). Eksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara tahap akademik. *Tarumanagara Medical Journal*, 4(1), 30–40.
- Putri, A. N. T. (2021). *Hubungan Antara Homesickness dengan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Rantau*.
- Puspitarini, D. K. (2015). *Perbedaan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Pendidikan Dokter Tahun Pertama yang Bertempat Tinggal dengan Orang Tua dan Kost di Fakultas Kedokteran UNS*.

- Rahmawati, R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMA N 1 Piyungan pada Mata Pelajaran Ekonomi Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi*, 5(4), 326–336.
- Rudiansyah, Amirullah, & Yunus, M. (2016). Upaya Guru Dalam Mengatasi Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa di SMP Negeri 3 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 96–109.
- Saniskoro, B. S. R., & Akmal, S. Z. (2017). Peranan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi Terhadap Stres Akademik pada Mahasiswa Perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 95–106.
- Scopelliti, M., & Tiberio, L. (2010). Homesickness in university students: The role of multiple place attachment. *Environment and Behavior*, 42(3), 335–350. <https://doi.org/10.1177/0013916510361872>
- Shal, R. S., Sharbaf, H. A., Abdekhodae, M. S., Masoleh, S. M. K., & Salehi, I. (2011). Survey the relationship between attachment style and general self efficacy with homesickness among college students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 538–541. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.105>
- Siswoyo, H., Suyitno, & Marlitan, M. (2012). Kontribusi Kinerja Mengajar Dosen dan Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa. *ERUDIO*, 1(1), 29–39.
- Stroebe, M., Schut, H., & Nauta, M. (2015). Homesickness: A Systematic Review of the Scientific Literature. *Review of General Psychology*, 19(2). <https://doi.org/10.1037/gpr0000037.supp>
- Suharsono, Y., & Anwar, Z. (2020). Analisis Stres dan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa. 8(1), 1–12.
- Surya, I., Murdiana, S., & Halima, A. (2023). The relationship between social adjustment and homesickness among new santri. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 9(1), 54–61. <https://doi.org/10.26858/jpkk.v9i1.44277>
- Suryadi, S., Erlamsyah, E., & Yusri, Y. (2017). Hubungan Kemampuan Menyelesaikan Tugas-Tugas Pelajaran Dengan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(2), 14–18.
- Thurber, C. A., Walton, E., Murray, R. D., Frankowski, B. L., Gereige, R. S., Mears, C. J., Roland, M. M., Young, T. L., Grant, L. M., Hyman, D., Magalnick, H., Monteverdi, G. J., Pattishall, E. G., LaCursia, N., Mazyck, D., Vernon-Smiley, M., Wallace, R., & Li, S. (2007). Preventing and treating homesickness. *Pediatrics*, 119(1), 192–201. <https://doi.org/10.1542/peds.2006-2781>
- Terry, M. L., Leary, M. R., & Mehta, S. (2013). Self-compassion as a Buffer against Homesickness, Depression, and Dissatisfaction in the Transition to College. *Self and Identity*, 12(3), 278–290. <https://doi.org/10.1080/15298868.2012.667913>
- Tilburg, M. A. L. V., & Vingerhoets, A. J. J. M. (2005). *Psychological aspects of geographical moves homesickness and acculturation stress*. Amsterdam University Press.
- Wulandari, I., Suroso, & Rista, K. (2023). Motivasi Belajar Mahasiswa Rantau dari Luar Jawa: Adakah Peran Penyesuaian Diri? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 567–577.
- Yunas, T. B., & Rachmawati, M. A. (2018). Kemampuan Mengajar Guru dan Motivasi Belajar Fisika pada Siswa di Yogyakarta. *PSYCHOPOLYTAN (Jurnal Psikologi)*, 1(2), 60–75.